

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN FAKTOR LAINNYA TERHADAP MANAJEMEN LABA

YULIANI ALMALITA

STIE Trisakti
yuliani@dosen.stietrisakti.ac.id

Abstract: *The objective (s) of this research was verifying whether good corporate governance (size of audit committee, proportion of independent commissioner, institutional, managerial ownership, size of commissioner) leverage, free cash flow, profitability, losses, audit quality and market to book on earnings management and company's size as control variable. Data analyze used in this research is secondary data and using purposive sampling where total sample are 69 listed companies on manufacture sector for period 2012-2013. Analysis data method that used in this research is multiple regression method with using SPSS version 19.0. The result of the research concludes that leverage and market to book have influence to earnings management. Whereas size of audit committee, proportion of independent commissioner, institutional, managerial ownership, size of commissioner, free cash flow, profitability, losses, audit quality and company's size have no influence to earnings management.*

Keywords: corporate governance, leverage, free cash flow, profitability, losses, audit quality, market to book, company's size, earnings management

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah terdapat pengaruh *good corporate governance* (ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris) *leverage, free cash flow*, profitabilitas, rugi keuangan, kualitas audit, *market to book* terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan menggunakan *purposive sampling* dimana terdapat sampel sebanyak 69 emiten perusahaan di sektor manufaktur selama periode 2012-2013. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 19.0. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *leverage* dan *market to book* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sebaliknya, ukuran komite audit, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, ukuran dewan komisaris, *free cash flow*, profitabilitas, rugi keuangan, kualitas audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: corporate governance, leverage, free cash flow, profitabilitas, rugi keuangan, kualitas audit, market to book, manajemen laba

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007 dalam Agustia, 2013). Menurut Healy dan Wahlen (1999) pada Murhadi (2009) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan yang dapat membuat kesalahpahaman pada *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*) mengenai kondisi mendasar yang ada dalam suatu perusahaan. Laporan keuangan yang sering dijadikan penilaian dasar adalah laporan laba rugi akan tetapi angka laba yang dihasilkan dalam laporan laba rugi seringkali dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan sehingga belum tentu mencerminkan kas yang besar (Ujiyantho & Pramuka 2007).

Tindakan manajemen laba tidak bisa dihindari karena penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual. Pemilihan dasar akrual sebenarnya bertujuan untuk menjadikan laporan keuangan lebih informatif mengurangi masalah waktu dan ketidak padanan (*mismatching*) yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek. (Widyastuti 2009). Konflik keagenan mengakibatkan laba yang dilaporkan semu yang dapat menyesatkan serta merugikan pengguna laporan keuangan. Konflik keagenan dapat

diminimalisasi dengan adanya *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu elemen yang dapat meningkatkan pengawasan dan kinerja manajemen.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori tentang kepemilikan dan pendelegasian pengelolaan, yang memandang perusahaan sebagai hasil perjanjian antar berbagai pihak seperti manajemen, pemegang saham, kreditur, pemerintah serta masyarakat. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan keagenan (*agency relationship*) dimana principal menggunakan agen untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan *principal* dan agen yang menerima pendelegasian pekerjaan tersebut (Setiawan, 2009). Hubungan keagenan dapat menimbulkan konflik kepentingan karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Masalah keagenan (*agency problem*) muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Sebagai contoh, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dengan menggunakan fasilitas yang dipercayakan oleh pemegang saham atau dana yang diperoleh dari pemberi pinjaman (*bondholders*) dengan menggeser laba atau mengganti biaya masa depan ke periode sekarang atau sebaliknya untuk memoles laporan keuangan (Bangun & Vincent 2008).

Corporate Governance

Pengertian *Corporate Governance* telah diberikan oleh beberapa institusi maupun oleh peneliti sebelumnya. Menurut syah *et al* (2009) *good governance* berarti pengambilalihan sumberdaya perusahaan oleh manajer yang memberikan kontribusi untuk alokasi sumberdaya dan kinerja yang lebih baik. Sebagai investor dan pemberi pinjaman akan lebih bersedia untuk menginvestasikan uang mereka di perusahaan dengan tata kelola yang

baik. Perusahaan yang menggunakan tata kelola yang baik akan menurunkan biaya modal, sumber lain kinerja perusahaan yang lebih baik. *Stakeholders*, termasuk karyawan dan pemasok, juga akan ingin berhubungan dan masuk kedalam hubungan bisnis dengan perusahaan tersebut, dimana hubungan tersebut lebih makmur, adil, dan lebih tahan lama daripada yang dengan perusahaan dengan tata kelola kurang efektif.

Ukuran Komite Audit dan Manajemen Laba

Sesuai dengan Kep 29/PM/2004 komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit sangat penting bagi pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Menurut (Setiawan 2009) terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba karena sehubungan dengan fungsi yang dimiliki komite audit, diindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang efektif dan efisien sebagai pengawas dan *pemonitoring* dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₁ Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Proporsi Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Proporsi komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Komisaris Independen diusulkan dan dipilih oleh pemegang saham yang bukan merupakan

pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Ulupui, 2005). Komisaris independen bertindak sebagai wakil dari pemegang saham atau pemilik untuk melakukan mekanisme *monitoring* terhadap tindakan dewan direksi. Adanya komisaris independen disuatu perusahaan diharapkan mampu untuk mengurangi perilaku *opportunistic* manajer dalam melakukan manajemen laba, sehingga secara tidak langsung dapat tercipta suatu mekanisme *corporate governance*.

Dengan semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalkan dan manajemen laba dapat dihindari (Susanto 2016). Terkait dengan manajemen laba, komisaris independen tidak berkaitan langsung dengan perusahaan yang mereka tangani, karena mereka bertugas untuk mengawasi direksi perusahaan tanpa ada tekanan dari pihak manapun, sehingga pekerjaan yang dilakukannya murni tanpa ada campur tangan dengan pihak manapun. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₂ Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba

Investor institusional yang sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sakarang dalam memprediksi laba masa depan. Kepemilikan Institusional sendiri adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking* (Siregar dan Utama 2006). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase

saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat praktek manajemen laba (Boediono 2005).

Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri sehingga laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen akan lebih berintegritas (Susanto dan Pradipta 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₃ Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Kepemilikan Manajemen dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajemen adalah saham yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun saham yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan beserta afiliasinya (Susiana dan Herawaty 2005). Secara teoritis ketika proporsi kepemilikan manajemen rendah maka akan adanya insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku manajemen laba oleh manajer. Teori akuntansi menjelaskan, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham (Boediono 2005).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Herawaty (2008) menyimpulkan bahwa kepemilikan manajemen berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Penelitian mereka menemukan bahwa kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer

diperbesar sehingga manajer tidak akan memanipulasi laba untuk kepentingannya (Susanto 2016). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₄ Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Ukuran Dewan Komisaris dan Manajemen Laba

Peran dewan komisaris diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi manajemen laba melalui fungsi *monitoring* atas pelaporan keuangan. Dewan komisaris dibentuk sebagai organ perseroan yang bertugas untuk bertanggungjawab serta berwenang mengawasi tindakan manajemen dan memberikan nasihat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (Harahap 2001). Menurut Yenmarck (1996) dalam Bangun & Vincent (2008) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris yang besar akan mengurangi kemampuan dewan direksi untuk mengontrol manajemen karena koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan menjadi tidak praktis dalam dewan direksi yang besar dibanding dalam dewan komisaris yang kecil. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₅ Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Leverage dan Manajemen Laba

Leverage adalah penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1986) dalam Astuti (2004) pada hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi *debt covenant* disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Besarnya tingkat hutang merupakan faktor motivasi bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi

kewajiban pembayaran utang pada waktunya dan perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba yaitu dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₆ Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Free Cash Flow dan Manajemen Laba

Ross (1997) mendefinisikan *free cash flow* sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. White *et al* (2003) dalam Agustia (2013) menyimpulkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan dividen. Hal ini juga dapat diartikan bahwa semakin kecil nilai *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan semakin tidak sehat sehingga praktik manajemen laba akan semakin meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₇ *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Profitabilitas dan Manajemen Laba

Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Hal ini sesuai dengan hipotesis teori akuntansi positif yaitu hipotesis program bonus. Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang menggunakan *bonus plan* akan cenderung untuk menggunakan metode-metode akuntansi

dapat meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan. Jika besarnya bonus tergantung pada besarnya laba, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan bonusnya dengan meningkatkan laba setinggi mungkin. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai kebijakan pemberian bonus yang berdasarkan laba, akan cenderung memilih prosedur akuntansi yang meningkatkan laba tahun berjalan (Watts & Zimmerman 1978 pada Suartana 2005). Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₈ Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Rugi Keuangan dan Manajemen Laba

Teori keagenan memprediksi bahwa rugi keuangan dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba. Apabila rugi keuangan tinggi, manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba untuk menyembunyikan kinerja buruk dengan mencatat akrual diskresioner positif. Penjelasan teori keagenan menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba (Lo, 2013). Pada penelitian Rusmin (2010) menyimpulkan bahwa rugi keuangan juga digunakan untuk memberikan kontrol perusahaan untuk melakukan pengelolaan kinerja keuangan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₉ Rugi keuangan berpengaruh positif terhadap manajemen laba

Ukuran Auditor dan Manajemen Laba

Auditor yang bekerja di KAP *Big four* dipandang memiliki kemampuan dan keahlian yang lebih dalam melakukan audit dibandingkan dengan KAP *non-big four*, sehingga informasi yang dihasilkan lebih berkualitas. Auditor *big four* memiliki pengalaman dan reputasi yang tinggi dalam membatasi besarnya manajemen laba dikalangan masyarakat. Apabila auditor tidak dapat menjaga reputasinya, maka akan menimbulkan keraguan masyarakat mengenai

kemampuan auditor. Backer *et al.* (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan yang auditornya bukan KAP kelompok *Big four* melaporkan *unexpected accruals* yang secara signifikan menambah pendapatan jika dibandingkan dengan perusahaan yang auditornya berasal dari KAP kelompok *Big four*. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₁₀ Ukuran auditor berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Market to Book dan Manajemen Laba

Menurut Pontif dan Schall (2008) dalam Margaretha dan Damayanti (2008), *market to book* memberikan suatu penilaian bagaimana investor melihat kinerja perusahaan dan menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang wajar terhadap jumlah modal yang

diinvestasikan. Semakin besar rasio ini, semakin besar juga nilai pasar (*market value*) jika dibandingkan dengan nilai buku (*book value*). Peni dan Vahama (2010) dan Rahman dan Ali (2006) menyimpulkan bahwa *market to book ratio* menjadi proksi atas ukuran perusahaan karena semakin kecil perusahaan semakin kecil pula ketelitian mengenai wewenang. Hal ini dapat terjadinya kecenderungan manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dibuat adalah:

H₁₁ *Market to Book* berpengaruh positif terhadap manajemen laba

METODA PENELITIAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut:

Tabel 1
Prosedur Pemilihan Sampel

| Keterangan | Jumlah Perusahaan | Jumlah Data |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|-------------|
| Total perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI dan konsisten 2009-2013 | 132 | 660 |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara konsisten dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2013 | (34) | (172) |
| Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah selama periode 2009-2013 | (25) | (125) |
| Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku 31 Desember. | (4) | (20) |
| Total data perusahaan pada setiap tahun penelitian | 69 | 345 |

Manajemen Laba

Nilai *discretionary accrual* yang dilambangkan dengan (DTAC) *discretionary accrual* dihitung dengan model Jones yang dimodifikasi (*modified Jones' Model*). Adapun langkah-langkah memperhitungkan untuk model

Jones yang dimodifikasi sebagai berikut berdasarkan penelitian Ujijantho & Pramuka (2007) dan Agustia (2013):

1. Menghitung besarnya total akrual perusahaan dengan pendekatan *cash flow*

TAC = laba bersih (*net income*) - arus kas operasi (*cash flow from operation*)

- Melakukan regresi untuk mendapatkan angka-angka untuk koefisien a_1 , a_2 dan a_3 dengan variabel dependen total akrual dibagi total aset sebelumnya dan variabel independen adalah perubahan pendapatan dikurangi perubahan piutang dan total aset tetap kotor perusahaan pada tahun ke- t .
- Nilai untuk koefisien a_1 , a_2 dan a_3 dapat dilakukan dengan estimasi besarnya akrual non-diskresioner selama tahun peristiwa sebagai berikut:

$$TAC_t/TA_{t-1} = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t - \Delta REC_t/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}] + e_t$$
- Dengan menguraikan koefisien regresi diatas (a_1 , a_2 dan a_3) maka dapat dihitung nilai *non discretionary* (NDTAC) dengan rumus:

$$NDTAC = a_1[1/TA_{t-1}] + a_2[\Delta SAL_t - \Delta REC_t/TA_{t-1}] + a_3[PPE_t/TA_{t-1}]$$
- Menghitung DTAC. DTAC merupakan residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* (TAC) yang dihitung sebagai berikut:

$$DTAC = TAC_t/TA_{t-1} - NDTAC$$

Dimana:

TAC = *Total accrual* dalam periode t

DTAC = *Discretionary accruals*

TA_{t-1} = Total Aset periode $t-1$

ΔSAL_t = Perubahan penjualan bersih dalam periode t

ΔREC_t = Perubahan piutang bersih dalam periode t

PPE_t = *Gross Property, plant, and equipment* dalam periode t

e = Nilai residual dalam periode t

Ukuran Komite Audit (UKA)

Ukuran komite audit didefinisikan sebagai keberadaan komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Variabel komite audit dalam penelitian diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan (Agustia 2013).

Proporsi Komisaris Independen (PKI)

Proporsi Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui persentase anggota komisaris independen dibandingkan dengan seluruh jumlah anggota komisaris perusahaan (Agustia, 2013). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

$$PKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Seluruh anggota komisaris perusahaan}}$$

Kepemilikan Institusional (INST)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar (Agustia, 2013). Skala yang digunakan adalah skala rasio.

$$INST = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Seluruh modal saham yang beredar}}$$

Kepemilikan manajemen (MGR)

Kepemilikan manajemen (MGR) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajemen adalah variabel *dummy* dengan nilai 1 jika ada kepemilikan manajemen dan 0 jika tidak ada kepemilikan manajemen (Herawaty 2008 dan Astuti 2004).

Ukuran Dewan Komisaris (UDK)

Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan menurut Pradipta (2011) dan Bangun & Vincent (2008). Skala yang digunakan adalah rasio.

Leverage (LEV)

Leverage diukur dengan menggunakan skala rasio yaitu total hutang di bagi total aset (Agustia, 2013).

$$LEV = \text{Total Hutang} / \text{Total Aset}$$

Free Cash Flow (FCF)

Free cash flow merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional. *Free cash flow* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Semakin kecil rasio ini menunjukkan semakin kecil laba perusahaan digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Variabel ini di hitung dengan menggunakan rumus Brigham dan Houston (2010:67) dalam Agustia (2013) yaitu:

$$\text{Free cash flow} = \text{Net Operating profit after tax} - \text{investasi bersih pada modal operasi.}$$

Free cash flow dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *free cash flow* dibagi dengan total aset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel (Kangarluei et al. 2011 dalam Agustia 2013).

Profitabilitas (PRO)

Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Pengukuran variabel ini adalah total laba bersih setelah pajak dibagi total aset (Carlson dan Bathala 1997 pada Widyastuti 2009).

$$PRO = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total aset}}$$

Rugi Keuangan (LOSS)

Burgstahler dan Dichev (1997) dalam Chen et al (2005) menemukan bahwa perusahaan mengelola laba yang dilaporkan untuk menghindari pelaporan penurunan laba dan kerugian. Pada pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* dimana

perusahaan yang mengalami kerugian akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak mengalami kerugian diberi nilai 0. Selanjutnya variabel ini akan disimbulkan dengan LOSS. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rusmin (2010).

Ukuran Auditor (UA)

Ukuran Auditor diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu ukuran auditor bernilai 1 apabila perusahaan diaudit oleh perusahaan audit *big 4* selama tahun berjalan. Apabila ukuran auditor bernilai 0, maka perusahaan tidak diaudit oleh perusahaan *non-big 4*. Pengukuran ini berdasarkan penelitian Pradhana dan Rudiawarni (2013). Variabel ini akan dilambangkan dengan UA didalam persamaan.

Market to Book Ratio (MTB)

Pengukuran pada variabel ini menggunakan penelitian Peni dan Vahama (2010). Variabel ini akan disimbulkan dengan MTB. Variabel ini diukur dengan persamaan berikut:

$$PRO = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Equity}}$$

Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan Ln dari total aset pada akhir tahun (Agustia 2013). Penggunaan nilai Ln total aset dimaksudkan untuk menghindari problem data natural yang tidak terdistribusi normal. Ukuran perusahaan menggunakan skala rasio.

$$UP = \ln \text{ Total Asset}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil statistik deskriptif setiap variabel dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

| Model | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation | Variance |
|-------|----------|----------|---------|----------------|----------|
| DTAC | -0,03508 | 0,69004 | -0,4978 | 0,142275 | 0,02 |
| UKA | 0 | 6 | 2,3 | 1,548 | 2,396 |
| PKI | 0 | 0,8333 | 0,38091 | 0,114689 | 0,013 |
| INST | 0 | 0,9974 | 0,70014 | 0,191759 | 0,037 |
| MGR | 0 | 1 | 0,53 | 0,5 | 0,25 |
| UDK | 2 | 11 | 4,21 | 1,87 | 3,497 |
| LEV | 0,0372 | 2,0869 | 0,45658 | 0,248824 | 0,062 |
| FCF | -1,1556 | 0,64715 | 0,02182 | 0,185959 | 0,035 |
| PRO | 0 | 0,4453 | 0,08599 | 0,085085 | 0,007 |
| LOSS | 0 | 1 | 0,86957 | 0,33727 | 0,114 |
| UA | 0 | 1 | 0,3913 | 0,488751 | 0,239 |
| MTB | -5,75178 | 40,97981 | 2,27735 | 3,756302 | 14,11 |
| UP | 23,0825 | 32,99697 | 27,7913 | 1,677449 | 2,814 |

Hasil pengujian hipotesis disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis

| Model | B | t | Sig. |
|---------------------|---------|---------|--------|
| (Constant) | -0,3553 | -2,0263 | 0,0435 |
| UKA | 0,0020 | 0,3933 | 0,6943 |
| PKI | 0,0026 | 0,0389 | 0,9690 |
| INST | -0,0147 | -0,3556 | 0,7224 |
| MGR | 0,0191 | 1,1269 | 0,2606 |
| UDK | -0,0073 | -1,3167 | 0,1888 |
| LEV | 0,1111 | 3,1606 | 0,0017 |
| FCF | 0,0003 | 0,0070 | 0,9944 |
| PRO | -0,0237 | -0,2072 | 0,8360 |
| LOSS | 0,0383 | 1,4164 | 0,1576 |
| KA | 0,0184 | 0,8451 | 0,3987 |
| MTB | -0,0061 | -2,6654 | 0,0081 |
| UP | 0,0097 | 1,4413 | 0,1504 |
| Adj. R ² | | | 0,04 |

| Sig | 0,012 |
|-----|-------|
|-----|-------|

Ukuran komite audit (UKA) memiliki koefisien regresi sebesar 0,002 yang menunjukkan arah yang positif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,694. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena tujuan perusahaan membentuk komite audit hanya sekedar untuk memenuhi peraturan OJK yang berdasarkan *mandatory*, sehingga besar kecilnya jumlah komite audit diperusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba. Terkait keberadaan komite audit dan wewenang yang dimiliki komite audit hanya sebatas memberikan pendapat tetapi keputusan akhir ada pada pimpinan perusahaan.

Proporsi komisaris independen (PKI) memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,969. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_2 ditolak sehingga proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penambahan anggota komisaris independen

dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sehingga kurang efektif dalam menghambat manajemen laba sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja komisaris tidak dapat mengurangi praktik *opportunistic* manajer.

Kepemilikan institusional (INST) memiliki koefisien regresi sebesar -0,0147 yang menunjukkan arah yang negatif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,722. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_3 ditolak sehingga kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional sebagai pemilik sementara perusahaan lebih berfokus pada *current earnings*. Hal ini sesuai dengan penelitian Claessens *et al* (2005) dalam (Ivanto dan Tan, 2015) yang membuktikan bahwa Indonesia menjadi salah satu Negara dengan tingkat kepemilikan institusional yang rendah setelah Filipina.

Kepemilikan manajemen (MGR) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0191 yang menunjukkan arah positif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,261. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_4 ditolak sehingga kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan manajemen cenderung tidak mempengaruhi manajemen laba.

Ukuran dewan komisaris (UDK) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0073 yang menunjukkan arah negatif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,189. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_5 ditolak sehingga ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan dewan komisaris tidak memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi berbagai keputusan dan masih banyak emiten yang menempatkan dewan komisaris yang tidak memiliki kompetensi.

Leverage (LEV) memiliki koefisien regresi sebesar 0,1111 yang menunjukkan arah yang positif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,002. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_6 diterima sehingga *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Mengacu pada hipotesis yang melatarbelakangi tindakan manajemen laba yaitu *debt covenant hypothesis* yang menyatakan bahwa jika suatu perusahaan menyimpang perjanjian hutang yang telah dibuat berdasarkan laba akuntansi, maka semakin besar kemungkinan manajemen perusahaan memilih prosedur akuntansi yang mengeser laba akuntansi dari periode mendatang ke periode sekarang.

Free cash flow (FCF) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0003 yang menunjukkan arah yang positif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,994. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_7 ditolak yang berarti *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh *free cash flow* pada perusahaan cukup stabil sehingga perusahaan tidak mengalami tekanan untuk melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ivanto dan Tan (2015).

Profitabilitas (PRO) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0237 yang menunjukkan arah negatif dan nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,836. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_8 ditolak yang berarti profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan besar atau kecilnya profit yang dihasilkan oleh perusahaan tidak mempengaruhi manajemen laba. Tindakan ini diduga juga karena investor mengabaikan informasi profitabilitas secara maksimal sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba.

Rugi keuangan (LOSS) memiliki koefisien regresi sebesar 0,0383 yang menunjukkan arah yang positif dan memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,1576. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_9 ditolak yang berarti rugi keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kualitas audit (KA) memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,3987. Nilai signifikan (*sig.*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_{10} ditolak yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan auditor *Big-4* bukan untuk mengurangi manajemen laba dan menunjukkan bahwa KAP di Indonesia kurang mampu dalam mengembangkan *auditor expertise*-nya selama mengaudit sebuah perusahaan. Sehingga, proses audit yang dilakukan oleh KAP tidak dapat mendeteksi manajemen laba yang terjadi dalam kliennya.

Market to book (MTB) memiliki nilai signifikan (*sig.*) sebesar 0,0081. Nilai signifikan (*sig.*) lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_{11} diterima yang berarti *market to book* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa manajemen dapat memanipulasi *earning* dengan cara mempengaruhi performa harga saham. Berdasarkan hasil pengujian, variable ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Kepemilikan manajemen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Rugi Keuangan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Ukuran Auditor tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, *Market to Book* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

REFERENSI:

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1): 27-42.
- Astuti, Dewi S. Puji. 2004. *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba Diseputar Right Issue*. <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/dewi%20saptantinah%20puji%20astutdf>
- Bangun, Nurainun dan Vincent. 2008. Analisis Hubungan Komponen Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Tahun XII (3): 53-68.
- Boediono, Gideon Setyo B. 2005. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen laba dan Dampaknya Pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi*. Tahun IX. (3): 232-247.
- Burghstahler, D. dan I. Dichev. 1997. Earnings Management to Avoid Earnings Decreases and Losses. *Journal of Accounting and Economics*, 24(1): 38-58
- Guna, I Welvin dan Arleen Herawati, 2010, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (1): 53-68.

- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variabel dari Pengaruh Earning Management Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10 (2): 97-107.
- Ivanto, Devi Puspitasari dan Yuliawati Tan. 2015. Studi Pengaruh Free Cash Flow dan External Monitoring Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 4 (1): 56-78
- Murhadi, Werner R. 2009. Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 2 (1): 1-10.
- Restuningdiah, Nurika. 2010. Komisaris Independen, Komite Audit, Internal Audit, dan Risk Management Committee Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 15 (3): 351-362.
- Ross, S. 1997. The Determinant of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economic*: 23-40.
- Setiawan, Teguh, 2009. Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2007. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 1 (2): 99-122
- Suartana, I Wayan. 2005. Manajemen Laba: Motivasi dan Hubungannya Dengan Corporate Governance. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* 1 (3): 128-136.
- Susanto, Yulius Kurnia dan Arya Pradipta. 2016. Corporate Governance and Real Earnings Management. *International Journal of Business, Economics and Law*, 9 (1): 17-23
- Susanto, Yulius Kurnia. 2016. The Effect of Audit Committees and Corporate Governance on Earnings Management: Evidence from Indonesia Manufacturing Industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10 (1): 32-37
- Peni, Emilia., Sami Vahama. 2010. Female Executives and Earnings Management. *Managerial Finance Journal*, 36 (7): 629-645.
- Pradhana, Stephanus Wisnu., Felizia Arni Rudiawarni. 2013. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Go Public Di BEI periode 2008-2010. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 12 (1): 79-102
- Pradipta, Arya. 2011. Analisis Pengaruh Dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 13 (2): 93-106.
- Rusmin, Rusmin. 2010. Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence. *Managerial Auditing Journal*, 25 (7): 618-638
- Ulupui, I.G.K.A. 2005. Pengaruh Komposisi Board Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, 1 (2): 59-68.
- Utama, Siddharta dan Sylvia Veronica N.P. Siregar. 2006. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earning Management). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (3): 307-326.
- Widyastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal MAKSI*. 9 (1): 30-41.